

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang perlu dikembangkan karena mempunyai dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan suatu bangsa. Menurut Munib, pendidikan adalah usaha yang disengaja oleh manusia untuk memaksimalkan potensi dirinya melalui belajar. Sistem pendidikan harus terus melakukan penyesuaian, penyempurnaan, dan peningkatan mutu pendidikan. Program kegiatan pembelajaran, guru, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, sumber daya keuangan, lingkungan masyarakat, kepemimpinan kepala sekolah, dan unsur pendidikan lainnya perlu diperkuat oleh sistem pendidikan. Indonesia masih tertinggal jauh dari negara maju dalam bidang pendidikan. Kurikulum yang terus berubah dan didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, rendahnya kompetensi guru, rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah, dan faktor lainnya memberi dampak pendidikan Indonesia tertinggal jauh dari negara lain.

Kualitas pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya profesionalisme guru. Penguasaan ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara interaktif, menarik, dan tepat untuk pembelajaran dan perkembangan siswa. Guru yang berkualitas menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menarik, serta berhasil memandu pembelajaran sehingga proses belajar siswa berlangsung maksimal. Gumus (2018) menyatakan guru merupakan faktor penentu keberhasilan siswa di kelas.

Peningkatan pengembangan profesional guru memerlukan upaya yang serius dan komprehensif. Lassila et al., (2018) menyatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengembangan profesional guru adalah dengan mengoptimalkan kepemimpinan kepala sekolah. Boon (2018) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kompetensi, guru membutuhkan dukungan dari pimpinan sekolah, oleh karena itu kepala sekolah harus mampu

memimpin dengan memberi contoh sebagai pemimpin, manajer, pendidik, administrator, dan inovator. Boyce & Bowers (2018) menemukan bahwa kepala sekolah yang berhasil dalam perannya dapat meningkatkan kinerja dan kepuasan guru.

Penelitian lain menemukan hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam pembelajaran (Liu & Hallinger, 2018; Zheng et al., 2019). Player et al. (2018) menyatakan guru yang dipimpin oleh pemimpin sekolah yang menunjukkan keterampilan kepemimpinan yang kuat akan bertahan dalam pekerjaannya lebih lama. Hulpia et al., (2018) menemukan bahwa kualitas dukungan kepemimpinan kepala sekolah meningkatkan keterlibatan kerja dan kontribusi guru terhadap sekolah. Çalik et al., (2018) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan visi pembelajaran yang menginspirasi bagi sekolah, menetapkan tujuan dan tantangan yang ingin dicapai, memperjelas standar kinerja siswa dan guru, mendukung pembelajaran dan pengembangan guru, dan melatih guru sehingga berdampak pada efektivitas guru.

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan peserta didik dan meningkatkan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran. Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar sangatlah penting. Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi itu sendiri merupakan kegiatan pembelajaran. Peran penting guru dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan menarik tidak dapat dipisahkan.

Nawawi (2018) menyatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang mempunyai tugas memberikan pendidikan kepada peserta didik. Menurut Djamarah dalam Lase (2021), guru adalah ahli yang dapat membantu siswa merencanakan, menganalisis, dan mengambil keputusan terhadap tantangan yang dihadapinya. Husnul Chotimah dalam Octavia (2019) menyatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi siswa untuk belajar dari sumber belajar. Mulyasa juga menyampaikan bahwa guru adalah subjek belajar yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional karena kompeten secara akademik, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kemampuan belajar.

Pasal 39 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidik khususnya pada lembaga pendidikan, bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pengajaran dan pelatihan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik pada jenjang pendidikan perguruan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, guru mempunyai tugas merancang, melaksanakan, mengevaluasi proses pembelajaran, dan membimbing siswa.

Dalam mengembangkan pendidikan dan meningkatkan kualitasnya, diperlukan guru yang senantiasa berupaya meningkatkan keterampilannya. Hal ini juga sesuai dengan pasal 2 ayat 1 undang-undang yang menyatakan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dalam pengertian pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meninggikan harkat, martabat, dan peran guru sebagai agen pembelajaran meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Seorang guru profesional harus memiliki 4 kompetensi yang ditentukan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Empat kompetensi dasar tersebut adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Kompetensi guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 dalam Mainuddin (2020), antara lain:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan memahami siswa, menciptakan dan menyampaikan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan memaksimalkan potensi siswa. Unsur kompetensi pedagogik dapat dibedakan menjadi subkompetensi dan indikator esensial. Sebagai berikut:
  - a. Pahami siswa. Sub kompetensi ini mempunyai indikator penting bagi pemahaman siswa terhadap konsep perkembangan kognitif. Pemahaman siswa melalui konsep kepribadian; dan menemukan bekal ajar awal siswa.
  - b. Desain pembelajaran, melibatkan pemahaman dasar-dasar pendidikan untuk pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki metrik utama sebagai berikut: Ini adalah teori tentang belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, kompetensi yang

- ingin dicapai, dan materi ajar; dan membuat rencana pembelajaran berdasarkan strategi pilihan.
- c. Melakukan pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki angka-angka penting; Ciptakan lingkungan belajar yang baik; dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan.
  - d. Mendidik siswa untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi ini memiliki indikator penting yang membantu siswa mengembangkan potensi akademik dan non akademiknya.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan individu yang mencerminkan kepribadian yang teguh, konsisten, dewasa, arif, dan berkuasa. Elemen kompetensi kepribadian dapat dibagi menjadi subkompetensi dan indikator penting sebagai berikut:
- a. Memiliki kepribadian yang teguh dan konsisten. Mereka harus memiliki kriteria penting; berperilaku sesuai dengan norma hukum; berperilaku sesuai dengan norma sosial; dan bangga sebagai pendidik. Mereka juga harus bertindak sesuai dengan standar.
  - b. Memiliki kepribadian yang dewasa—kompetensi penting ini mencakup menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
  - c. Memiliki kepribadian yang arif—kompetensi penting ini mencakup menunjukkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan sekolah, masyarakat, dan peserta didik, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
  - d. Memiliki kepribadian yang tegas. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan; memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik;
  - e. Memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, dan suka menolong).

3. Kompetensi profesional didefinisikan sebagai penguasaan materi pelajaran secara menyeluruh dan mendalam. Penguasaan ini meliputi penguasaan materi kurikulum sekolah, muatan keilmuan yang melandasi materi, serta struktur dan metodologi pembelajaran. Keahlian profesional dapat dikategorikan ke dalam subketerampilan dan indikator esensial sebagai berikut:
  - a. Menguasai materi akademik yang berkaitan dengan bidang studi. Memahami hubungan antara konsep materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami hubungan antara konsep dalam mata pelajaran terkait;
  - b. Menerapkan konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari merupakan kompetensi esensial ini. Kita juga perlu memahami proses penelitian dan kajian kritis untuk memperluas pengetahuan dan materi bidang studi.
4. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dengan siswa, rekan guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar dikenal sebagai kompetensi sosial. Komponen kompetensi sosial dapat dibagi menjadi indikator dan subkompetensi penting sebagai berikut: berkomunikasi dan bergaul dengan siswa; berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru dan karyawan lainnya; berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua dan wali siswa serta masyarakat sekitar.

Berdasarkan hal tersebut maka guru harus memiliki profesionalisme tinggi dan dapat mengimplementasikan kompetensi-kompetensi tersebut di dalam proses pendidikan karena akan berdampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan .

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang penting untuk dikuasai guru terlebih setelah masa pandemi ini. Kebijakan implementasi kurikulum merdeka dan perubahan situasi pembelajaran setelah masa pandemi ini memerlukan guru yang memiliki kompetensi profesional karena guru tersebut dapat membuat perencanaan pembelajaran yang inovatif sesuai

kurikulum merdeka, memperkaya kurikulum dalam melaksanakan tugasnya, dan tentu akan memiliki kinerja yang positif terhadap peserta didik dan teman sejawatnya. Kinerja guru yang baik dalam setiap pelaksanaan tugas juga akan berdampak pada kualitas pendidikan yang semakin meningkat.

Profesi guru dituntut untuk selalu belajar dan mengembangkan kompetensi dirinya. Guru yang menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya tidak akan merasa kesulitan dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya, ia dapat memilih cara mana yang paling tepat dilakukan untuk pengembangan dirinya. Namun hal tersebut akan dirasakan sangat sulit pada guru yang penerimaan dirinya rendah. Seseorang yang penerimaan dirinya rendah akan kesulitan untuk menjalankan suatu pekerjaan dan memiliki respon negatif yang tentu saja akan menghambatnya dalam melakukan tugasnya, maka pentingnya seseorang untuk memiliki efikasi diri dalam dirinya.

Drastian Yuseima & Rizki Zulfikar (2018) menyatakan bahwa ciri dari efikasi diri orang yang percaya pada kemampuannya dalam melakukan tugas/pekerjaannya, akan lebih bahagia dalam bekerja. Guru dengan efikasi diri tinggi lebih bersedia menerima perubahan dalam sistem pendidikan, optimis, percaya pada kemampuan dirinya, dan mendorong pengembangan profesional secara konstan.

Guru yang bekerja di sekolah harus memiliki rasa efikasi diri yang tinggi, mampu melaksanakan pekerjaan sesuai tanggung jawabnya, dan berusaha meningkatkan kemampuannya semaksimal mungkin dengan bantuan dan dukungan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai kepala lembaga memegang peranan penting dalam perkembangan sekolah yang dipimpinnya. Guru membutuhkan kepala sekolah yang memahami implementasi kurikulum, tujuan pendidikan, dan banyak lagi. Hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan guru di sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru dan tentunya kualitas pembelajaran di sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memotivasi guru, staf, dan siswa agar melakukan segala tindakan yang sejalan dengan tujuan pendidikan dan sekolah. Kepala sekolah yang harus juga bisa menjadi seorang motivator mempunyai peranan penting untuk menciptakan kondisi yang merangsang atau mampu mendorong guru melaksanakan tugasnya secara optimal.

Dunia pendidikan yang dinamis dan adanya kemajuan zaman, perubahan kurikulum, dan ilmu pengetahuan baru setelah masa pandemi ini di berbagai lembaga pendidikan berdampak terhadap menurunnya penguasaan kompetensi profesional dan efikasi diri guru yang jika tidak bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman akan membuat semakin tertinggal dan menurunnya kualitas pembelajaran. Rendahnya efikasi diri guru terlihat dari banyaknya guru yang masih mengeluh, merasa sulit memulai ketika dihadapkan pada banyak tugas yang berbeda pada kondisi saat pandemi dimana pembelajaran masih secara daring dan serba terbatas. Guru juga merasa kurangnya motivasi dan kesempatan pengembangan kompetensi dari kepala sekolah selama masa pandemi.

Apalagi dengan perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka dengan tujuan mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan pandemi Covid-19 membuat guru kesulitan menyesuaikan kurikulum yang ada dan berdampak dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, sehingga guru harus meningkatkan kompetensi profesionalnya sesuai dengan perkembangan zaman.

Sekolah Tarakanita Pluit yang terletak di Jalan Taman Pluit Permai Barat No. 1 Jakarta Utara terdiri dari 4 unit yaitu TK, SD, SMP, dan SMA juga mendapat dampak dari pandemi yang dimana guru mengalami penurunan akan penguasaan kompetensi profesional dan efikasi diri guru setelah masa pandemi maka perlu dilakukan penelitian kuantitatif di Sekolah Tarakanita Pluit Jakarta Utara untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dalam memotivasi guru agar selalu berusaha mengembangkan kompetensi profesionalnya secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perlunya dilakukan penelitian di Sekolah Tarakanita Pluit Jakarta Utara untuk menganalisis Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan

Efikasi Diri Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Tarakanita Pluit Jakarta Utara.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini mengangkat judul ‘Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Efikasi Diri Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Tarakanita Pluit Jakarta Utara’ Topik tersebut sekaligus menjadi pembahasan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kepala sekolah kurang dalam memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional terutama saat masa pandemi.
2. Guru lebih banyak disibukkan dengan tugas administratif.
3. Rendahnya efikasi guru dalam menjalankan tugasnya.
4. Perubahan kurikulum yang masih belum dikuasai oleh guru
5. Masih adanya guru yang belum menguasai perangkat pembelajaran.
6. Rendahnya hasil belajar peserta didik terutama setelah masa pandemi
7. Kegiatan pembelajaran yang dirancang guru kurang menarik dan berpusat pada guru.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan efikasi diri guru terhadap kompetensi profesional guru di Sekolah Tarakanita Jakarta Utara. Kompetensi profesional guru dibatasi pada aspek penguasaan dan pengembangan materi pelajaran yang diampu. Kepemimpinan kepala sekolah dibatasi pada tugas pokok kepala sekolah dan pemberdayaan guru untuk memberikan motivasi dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Efikasi diri guru dibatasi pada aspek-aspek efikasi diri guru.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di Sekolah Tarakanita Pluit Jakarta Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri guru terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di Sekolah Tarakanita Pluit Jakarta Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan efikasi diri guru terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di Sekolah Tarakanita Pluit Jakarta Utara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Membuktikan apakah ada terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di Sekolah Tarakanita Pluit Jakarta Utara.
2. Membuktikan apakah ada terdapat pengaruh efikasi diri guru terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di Sekolah Tarakanita Pluit Jakarta Utara.
3. Membuktikan apakah ada terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan efikasi diri guru terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di Sekolah Tarakanita Pluit Jakarta Utara.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan yang bersifat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan:

- a. Memperluas pengetahuan sebaagai upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru khususnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah melalui efikasi diri guru dan kepemimpinan kepala sekolah.
- b. Menjadi bahan referensi bagi peneliti lain bila tertarik dengan permasalahan yang sama.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat :

#### **a. Bagi guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk guru agar selalu meningkatkan kompetensi profesionalnya secara berkelanjutan sehingga terwujudnya kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan nasional.

#### **b. Bagi pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan efikasi diri guru terhadap kompetensi profesional guru sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

#### **c. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi/masukan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam memotivasi dan menggerakkan para guru untuk pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

d. Bagi Sekolah Tarakanita Pluit Jakarta Utara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan sekolah dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan dengan memberikan kesempatan dan motivasi bagi para guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

